

Supervisi Pengajaran pada SMP Negeri 2 Ayamaru di Kabupaten Maybrat

Apelina Isir¹, Harold R. Lumapow², Viktory N.J. Rotty³

^{1, 2, 3}Universitas Negeri Manado

Abstrak

Perolehan hasil belajar siswa di sekolah selalu menjadi pusat perhatian karena merupakan kriteria utama untuk menilai keberhasilan pendidikan di sekolah. Tinggi dan rendahnya perolehan hasil belajar siswa di sekolah tidak muncul begitu saja, tetapi sebagai hasil interaksi dari sejumlah faktor yang mempengaruhi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan jenis rancangan studi kasus tunggal. Kasus dalam penelitian ini individu kepala sekolah pada SMP Negeri 2 Ayamaru di Kabupaten Maybrat. Pelaksanaan penelitian bertempat pada SMP Negeri 2 Ayamaru di Kabupaten Maybrat. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan sejak bulan Juni sampai dengan bulan Oktober 2024. Hasil penelitian 1). Supervisi pengajaran kepala sekolah dilakukan melalui kunjungan kelas sesuai program kerja; berorientasi direktif melalui memberi arahan kepada guru, menganjurkan guru mengikuti standar proses pembelajaran, mendemonstrasikan mengajar yang baik di dalam kelas kepada guru, memberikan penguatan kepada guru; berorientasi kolaboratif melalui membantu memecahkan masalah yang dihadapi guru, bernegosiasi dengan guru menyajikan. 2). Faktor-faktor yang menunjang supervisi pengajaran kepala sekolah meliputi faktor-faktor yang berasal dari faktor pribadi kepala sekolah yakni motivasi kerja sebagai supervisor, komitmen diri meningkatkan kemampuan mengajar guru, dan tanggung jawab memperbaiki mutu pembelajaran, dan program kerja supervisi serta komitmen meningkatkan mutu pembelajaran. 3) Faktor-faktor yang menghambat supervisi pengajaran kepala sekolah meliputi faktor-faktor yang bersumber dari guru yakni stres kerja guru dan konflik antar guru, tidak menyiapkan atau membuat perangkat pembelajaran yang lengkap, guru-guru yang belum bersertifikat guru profesional, prasarana internet yang tidak mendukung pembelajaran daring.

Kata Kunci : Supervisi Pengajaran, SMP Negeri 2 Ayamaru, Kepala Sekolah

Abstract

The students' academic achievement in schools has always been a focal point, as it serves as a key criterion for evaluating the success of education. The variation in students' learning outcomes does not occur randomly but results from the interaction of multiple influencing factors. This study employs a case study method with a single-case design. The subject of this research is the principal of SMP Negeri 2 Ayamaru in Maybrat Regency. The study was conducted at SMP Negeri 2 Ayamaru from June to October 2024. The findings of this study reveal that: (1) The principal's instructional supervision is carried out through classroom visits aligned with the work program; it is directive-oriented by providing guidance to teachers, encouraging adherence to instructional standards, demonstrating effective teaching practices in the classroom, and reinforcing teachers' efforts. Additionally, it adopts a collaborative approach by assisting teachers in solving instructional problems and negotiating instructional strategies. (2) Several factors support the principal's instructional supervision, including personal factors such as motivation to serve as a supervisor, commitment to enhancing teachers' teaching abilities, responsibility for improving the quality of instruction, structured supervision programs, and a strong commitment to improving learning outcomes. (3) Several inhibiting factors were identified, including teacher-related issues such as work-related stress and conflicts among

teachers, inadequate preparation of complete instructional materials, unqualified teachers without professional certification, and insufficient internet infrastructure for online learning.

Keywords: Instructional Supervision, SMP Negeri 2 Ayamaru, School Principal

Copyright (c) 2025 Apelina Isir

✉ Corresponding author :

Email Address : apilenaaisir519@gmail.com

PENDAHULUAN

Perolehan hasil belajar siswa di sekolah selalu menjadi pusat perhatian karena merupakan kriteria utama untuk menilai keberhasilan pendidikan di sekolah. Tinggi dan rendahnya perolehan hasil belajar siswa di sekolah tidak muncul begitu saja, tetapi sebagai hasil interaksi dari sejumlah faktor yang mempengaruhi. Pengajaran merupakan faktor yang berpengaruh langsung dan karena itu selalu juga menjadi perhatian setelah perhatian pada perolehan hasil belajar.

Mengkaji mengenai pengajaran di sekolah tidak lepas dengan membicarakan materi pelajaran, metode mengajar, dan evaluasi hasil belajar siswa. Materi pelajaran adalah bahan belajar bagi siswa dan bahan belajar itu disampaikan atau diajarkan oleh guru kepada siswa melalui penggunaan metode mengajar yang sesuai. Untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran itu dilakukan evaluasi oleh guru. Semua materi pelajaran yang diajarkan guru, metode mengajar yang digunakan guru, dan cara guru mengevaluasi dorientasi pada tujuan pengajaran yang telah ditetapkan guru sebelumnya. Namun demikian, untuk menjamin bahwa semuanya itu terlaksana sebagaimana yang diharapkan dan mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan turut ditentukan kualitas kinerja kepala sekolah sebagai supervisor. Pada hakekatnya, setiap organisasi membutuhkan supervisor yang melakukan kegiatan supervisi. Sekolah pun sebagai organisasi pendidikan formal membutuhkan supervisor untuk melakukan supervisi. Supervisi dalam bidang pendidikan mencakup banyak aspek termasuk pengajaran, sehingga sekarang ini berkembangan konsep supervisi pengajaran (*instructional supervision* atau *supervision of instructional*) (Lengkong, 2023). Kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor memerlukan pengetahuan supervisi, sehingga dapat melaksanakan supervisi secara profesional. Seorang kepala sekolah yang melaksanakan supervisi secara profesional harus didukung dengan seperangkat kompetensi. Secara terstandar, kompetensi kepala sekolah dapat dilihat dari supervisi manajerial dan supervisi pengajaran.

Meskipun urusan kepala sekolah terkait supervisi manajerial tetap menjadi penting, namun perhatian kepala sekolah untuk urusan supervisi pengajaran tidak kalah penting karena berkaitan langsung dengan peningkatan mutu materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa, metode mengajar yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, dan evaluasi yang digunakan guru untuk mengukur hasil belajar siswa serta pencapaian tujuan pelajaran yang telah ditetapkan oleh guru.

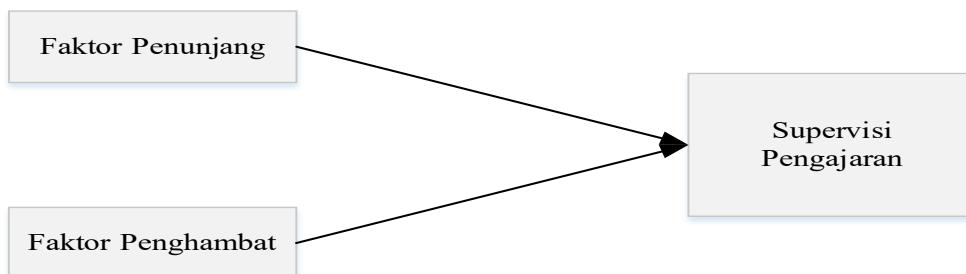
Sekolah Dasar (SD) adalah tempat mengajar bagi guru dan belajar bagi siswa. Demikian halnya dengan kepala sekolah menjadikan sekolah sebagai tempat bekerja seperti melakukan pekerjaan supervisi pengajaran. Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 47 Tahun 2023 tentang Standar Pengelolaan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah antara lain telah ditetapkan supervisi merupakan salah satu kegiatan pengawasan kegiatan pendidikan. Supervisi yang dimaksud dilakukan dalam bentuk pemberian saran atau rekomendasi, pembimbingan, pendampingan, dan pembinaan untuk umpan balik kegiatan pendidikan secara berkelanjutan. Ketentuan ini sejalan dengan ide Lengkong (2023) bahwa supervise pengajaran merupakan fungsi khusus dari fungsi pemngawasan kegiatan pendidikan.

Walaupun menurut ketentuan tersebut setiap kepala sekolah harus melakukan supervisi, namun ketika peneliti berkunjung ke satuan pendidikan SMP Negeri 2 Ayamaru di Kabupaten Maybrat sebagai bagian dari penelitian pendahuluan ternyata supervisi pengajaran yang diharapkan

dilakukan kepala sekolah belum optimal. Fenomena belum optimal tersebut antara lain ditunjukkan dalam hal belum secara berkelanjutan melakukan supervisi, kepala sekolah lebih menyibukkan diri dengan urusan administratif seperti pengadaan sarana dan prasarana serta urusan keuangan sekolah seperti dana bantuan operasional sekolah, ada guru dan siswa yang terlambat masuk sekolah, ada guru yang mengajar tanpa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru cenderung memakai metode mengajar konvensional seperti ceramah, dan suasana kelas yang diamati peneliti tidak menimbulkan kesan yang bermakna bersifat edukatif penataan ruangan kelasnya.

Harapan bagi kepala sekolah harus melakukan supervisi pengajaran secara efektif dan dibandingkan dengan fenomena-fenomena tersebut tampaknya ada situasi masalah yang terjadi. Setelah dilakukan analisis keberadaan situasi masalah tersebut muncul keyakinan bagi peneliti bahwa salah satu akar penyebab masalahnya adalah supervisi pembelajaran yang belum optimal. Dengan demikian sangat penting untuk melakukan penelitian tentang supervisi pengajaran yang dilakukan kepala sekolah pada SMP Negeri 2 Ayamaru di Kabupaten Maybrat.

Pada dasarnya masalah mengenai supervisi pengajaran belum optimal tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan terjadi dalam situasi interaksinya dengan faktor-faktor yang berpengaruh. Keberadaanya ada yang bersifat menunjang dan menghambat supervisi pengajaran. Faktor-faktor apa saja itu akan sangat tergantung dari data yang diperoleh setelah melakukan penelitian. Bertitik-tolak dari penjelasan dalam latar belakang masalah peneliti memilih dan menetapkan judul penelitian: Supervisi Pengajaran oleh Kepala Sekolah pada SMP Negeri 2 Ayamaru di Kabupaten Maybrat. Berdasarkan kajian teoretis dan penelitian yang terdahulu yang relevan dapatlah disusun kerangka berpikir penelitian ini.



Pada gambar diatas, tampak hal-hal yang akan diteliti yakni supervisi pengajaran oleh kepala sekolah pada SMP Negeri 2 Ayamaru di Kabupaten Maybrat. Kemudian tampak pula yang akan diteliti yakni faktor penunjang dan faktor penghambat supervisi pengajaran oleh kepala sekolah. Apa saja faktor-faktor yang dimaksud akan sangat tergantung dari data yang diperoleh melalui penelitian ini.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus tunggal yang dilakukan dalam lingkungan alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama, serta menggunakan berbagai sumber data dan desain yang berkembang seiring penelitian. Kasus yang diteliti adalah kepala sekolah SMP Negeri 2 Ayamaru, Kabupaten Maybrat. Penelitian dilaksanakan di sekolah tersebut dari Juni hingga Oktober 2024. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, teks, dan gambar yang diperoleh melalui observasi, wawancara, serta studi dokumentasi, dengan sumber data meliputi informan seperti guru, kepala sekolah, siswa, pengurus komite sekolah, serta dokumen dan foto kegiatan sekolah. Teknik pengumpulan data mencakup observasi dengan peran peneliti sebagai *complete observer*, wawancara tatap muka dengan pertanyaan terbuka, serta analisis dokumen dari sumber publik maupun pribadi, seperti laporan sekolah dan program kerja kepala sekolah. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi

pengumpulan, reduksi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara interaktif hingga mencapai titik jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Supervisi pengajaran kepala sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi pengajaran kepala sekolah dilakukan melalui kunjungan kelas sesuai program kerja; berorientasi direktif melalui memberi arahan kepada guru, menganjurkan guru mengikuti standar proses pembelajaran, mendemonstrasikan mengajar yang baik di dalam kelas kepada guru, memberikan penguatan kepada guru; berorientasi kolaboratif melalui membantu memecahkan masalah yang dihadapi guru, bernegosiasi dengan guru, menyajikan contoh kepada guru; dan berorientasi non-direktif melalui lebih banyak mendengar yang dikeluhkan guru, mendorong guru, dan memberi penjelasan kepada guru.

Pada dasarnya hasil penelitian mengenai kunjungan kelas relavan dengan teori tentang teknik-teknik supervisi pengajaran. Telah diungkapkan oleh para ahli (Sahertian dan Mataheru, 1981; Soetopo dan Soemanto, 1984) bahwa kunjungan kelas dapat dibagi atas 3 jenis, yaitu:

- a. kunjungan tanpa diberitahu sebelumnya (*unannounced visitation*) yakni perkunjungan oleh supervisor secara tiba-tiba yang datang langsung ke kelas di saat guru sedang mengajar.
- b. kunjungan dengan diberitahu sebelumnya (*announced visitation*) yakni perkunjungan oleh supervisor yang datang secara langsung ke kelas atas dasar jadwal yang telah direncanakan dan diberikan kepada tiap kelas yang akan dikunjungi.
- c. kunjungan atas dasar undang guru (*visitation upon invitation*) yakni perkunjungan oleh supervisor yang datang langsung ke kelas karena diundang oleh guru.

Di samping tiga jenis kunjungan kelas tersebut, Neagley (Pidarta, 1986) menawarkan tiga tipe kunjungan kelas yang dapat diterapkan oleh supervisor, yaitu:

- a. kunjungan kelas yang dilakukan terhadap berkas-berkas proses belajara-mengajar. Kunjungan ini dapat dilakukan sebelum pelajaran dimulai pada pagi hari atau sesudah pelajaran selesai pada sore hari. Hal-hal yang diperhatikan oleh supervisor antara lain tempat duduk dan meja para siswa untuk meninjau model belajar mereka, barang-barang siswa seperti kertas-kertas dan sebagainya, tulisan-tulisan di papan tulis, dan berkas-berkas pemakaian media pendidikan hasil-hasil pekerjaan siswa yang telah terkumpul dan sebagainya.
- b. melakukan sejumlah kunjungan pendek yakni 5-10 menit untuk suatu kelas pada beberapa kelas selama beberapa hari kerja. Kunjungan ini dilakukan dilakukan terhadap kelas yang sedang belajar.

mengunjungi sejumlah kelas yang berbeda-beda tingkatannya dan berpartisipasi dalam proses belajar-mengajar. Dalam kunjungan ini supervisor kadang-kadang membantu guru mengerjakan sesuatu dan membantu siswa yang menghadapi kesulitan.

Apabila dikaji hasil penelitian ini, maka menunjukkan sejalan dengan teori supervisi pengajaran yang telah dikembangkan oleh para ahli. Misalnya teori supervisi pengembangan dari Glickman (Lengkong, 2023). Di dalam teori ini dikembangkan tiga orientasi supervisi pengajaran, yaitu:

- a. Direktif, yaitu orientasi supervisi yang menonjol dari supervisor direktif meliputi: *demonstrating, directing, standardizing, dan reinforcing*
- b. Kolaboratif, orientasi supervisi yang menonjol dari supervisor kolaboratif meliputi: *presenting, problem solving, dan negotiating*.
- c. Nondirektif, yaitu orientasi supervisi yang menonjol dari supervisor nondirektif meliputi: *listening, encouraging, dan clarifying*.

Lebih lanjut dikemukakan bahwa ketiga orientasi supervisi pengajaran merupakan suatu urutan tentang kontinum perilaku supervisi pengajaran yang merefleksikan kontrol atau kuasa (*power*) supervisor. Kontinum dimaksud dijelaskan sebagai berikut.

Ketika supervisor pembelajaran mendengar kepada guru, menjelaskan yang dikatakan guru, menganjurkan guru berbicara lebih untuk keprihatinan, dan merefleksi melalui verifikasi persepsi guru, maka jelas guru berpartisipasi dalam membuat keputusan mengenai praktik profesional.

Peran supervisor pembelajaran ialah penyelidik atau penguji bagi guru untuk membuat keputusannya. Guru memiliki kontrol tinggi dan supervisor memiliki kontrol rendah atas keputusan aktual. Keadaan ini dilihat sebagai pendekatan nondirektif.

Ketika supervisor pembelajaran menggunakan pendekatan nondirektif untuk mengetahui pandangan guru, tetapi kemudian berpartisipasi dalam diskusi melalui menunjukkan idenya, memecahkan masalah melalui menjawab yang mengajukan tindakan yang mungkin, dan kemudian menegosiasi untuk menemukan tindakan yang memuaskan guru dan supervisor, maka kontrol atas keputusan dibagi bersama. Hal ini dipandang sebagai pendekatan kolaboratif. Ketika supervisor pembelajaran mengarahkan guru pada alternatif yang guru pilih, dan setelah guru memilih, supervisor membakukan jadwal waktu dan kriteria dari hasil yang diharapkan, maka supervisor adalah sumber utama informasi, yang menyediakan guru dengan pilihan terbatas. Hal ini dipandang sebagai pendekatan informasional direktif.

Terakhir, ketika supervisor mengarahkan guru melakukan tugas, membakukan jadwal waktu dan kriteria untuk hasil yang diharapkan, dan menguatkan konsekuensi tindakan atau bukan tindakan, maka supervisor pembelajaran mengambil tanggung jawab untuk keputusan. Supervisor pembelajaran jelas menentukan tindakan bagi guru untuk diikuti. Hal ini digambarkan sebagai pendekatan kontrol direktif.

Faktor penunjang dan penghambat supervisi pengajaran kepala sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menunjang supervise pengajaran kepala sekolah meliputi faktor-faktor yang berasal dari faktor pribadi kepala sekolah yakni motivasi kerja sebagai supervisor, komitmen diri meningkatkan kemampuan mengajar guru, dan tanggung jawab memperbaiki mutu pembelajaran, dan program kerja supervisi serta komitmen meningkatkan mutu pembelajaran; faktor-faktor yang berasal dari guru yakni guru yang telah memiliki sertifikat guru profesional, kesediaan guru menerima kunjungan kelas kepala sekolah, memiliki *handphon* (HP) yang dapat memudahkan saya berkomunikasi secara digital; dan faktor-faktor yang berasal dari pengawas sekolah yakni supervisi pengawas kepada kepala sekolah dan guru-guru yang menunjukkan sifat kerja sama atau kolaborasi dari pengawas, tidak melakukan pengawasan di sekolah dengan cara inspeksi atau mencari-cari kesalahan, dan komunikasi antarpribadi yang baik dengan saya dan guru-guru selama berkunjung ke sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menghambat supervisi pengajaran kepala sekolah meliputi faktor-faktor yang bersumber dari guru yakni stres kerja guru dan konflik antar guru, tidak menyiapkan atau membuat perangkat pembelajaran yang lengkap, guru-guru yang belum bersertifikat guru profesional, prasarana internet yang tidak mendukung pembelajaran daring; faktor-faktor yang bersumber dari pribadi kepala sekolah yakni sifat guru yang tidak mau disupervisi; dan faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah yakni stres kerja yang dialami guru dan konflik kerja antar guru, iklim sekolah yang tidak kondusif karena perubahan-perubahan kebijakan pemerintah tentang peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran seperti kurikulum.

Pada dasarnya hasil penelitian tentang faktor penunjang dan faktor penghambat supervisi pengajaran kepala sekolah tersebut didukung dan dapat dijelaskan dari teori *force-field analysis* dari Kurt Lewin (1943). Menurut teori *force-field analysis* ini bahwa perkembangan dalam ilmu sosial yang memberikan kerangka kerja untuk melihat faktor-faktor (kekuatan) yang mempengaruhi suatu situasi awalnya situasi sosial. Teori ini melihat kekuatan yang pendorong gerakan menuju tujuan (kekuatan yang membantu) atau menghambat gerakan menuju tujuan (kekuatan penghambat). Prinsip yang dikembangkan oleh Lewin ini merupakan kontribusi yang signifikan bagi bidang ilmu sosial, psikologi, psikologi sosial, psikologi komunitas, komunikasi, pengembangan organisasi, manajemen proses, dan manajemen perubahan serta manajemen pendidikan. Lewin, seorang psikolog sosial, percaya "bidang" menjadi lingkungan psikologis Gestalt yang ada dalam pikiran individu (atau dalam kelompok kolektif) pada titik waktu tertentu dapat dijelaskan secara matematis dalam konstelasi topologi konstruksi. "Lapangan" itu sangat dinamis, berubah seiring waktu dan pengalaman. Ketika sepenuhnya dibangun, "bidang" individu (Lewin menggunakan

istilah "ruang kehidupan") menggambarkan motif, nilai, kebutuhan, suasana hati, tujuan, kecemasan, dan cita-cita orang tersebut.

Lewin percaya bahwa perubahan "ruang hidup" individu bergantung pada internalisasi individu terhadap rangsangan eksternal (dari dunia fisik dan sosial) ke dalam "ruang kehidupan". Meskipun Lewin tidak menggunakan kata "experiential" (lihat experiential learning), ia tetap percaya bahwa interaksi (pengalaman) dari "ruang kehidupan" dengan "rangsangan eksternal" (pada apa yang disebutnya "zona batas") penting untuk pengembangan (atau regresi). Bagi Lewin, perkembangan (atau regresi) individu terjadi ketika "ruang hidup" mereka memiliki pengalaman "zona batas" dengan rangsangan eksternal. Perhatikan, bukan hanya pengalaman yang menyebabkan perubahan dalam "ruang kehidupan", tetapi penerimaan (internalisasi) rangsangan eksternal.

SIMPULAN

1. Supervisi pengajaran kepala sekolah dilakukan melalui kunjungan kelas sesuai program kerja; berorientasi direktif melalui memberi arahan kepada guru, menganjurkan guru mengikuti standar proses pembelajaran, mendemonstrasikan mengajar yang baik di dalam kelas kepada guru, memberikan penguatan kepada guru; berorientasi kolaboratif melalui membantu memecahkan masalah yang dihadapi guru, bernegosiasi dengan guru, menyajikan contoh kepada guru; dan berorientasi non-direktif melalui lebih banyak mendengar yang dikeluhkan guru, mendorong guru, dan memberi penjelasan kepada guru.
2. Faktor-faktor yang menunjang supervise pengajaran kepala sekolah meliputi faktor-faktor yang berasal dari faktor pribadi kepala sekolah yakni motivasi kerja sebagai supervisor, komitmen diri meningkatkan kemampuan mengajar guru, dan tanggung jawab memperbaiki mutu pembelajaran, dan program kerja supervisi serta komitmen meningkatkan mutu pembelajaran; faktor-faktor yang berasal dari guru yakni guru yang telah memiliki sertifikat guru profesional, kesediaan guru menerima kunjungan kelas kepala sekolah, memiliki *handphon* (HP) yang dapat memudahkan saya berkomunikasi secara digital; dan faktor-faktor yang berasal dari pengawas sekolah yakni supervisi pengawas kepada kepala sekolah dan guru-guru yang menunjukkan sifat kerja sama atau kolaborasi dari pengawas, tidak melakukan pengawasan di sekolah dengan cara inspeksi atau mencari-cari kesalahan, dan komunikasi antarpribadi yang baik dengan saya dan guru-guru selama berkunjung ke sekolah.
3. Faktor-faktor yang menghambat supervise pengajaran kepala sekolah meliputi faktor-faktor yang bersumber dari guru yakni stres kerja guru dan konflik antar guru, tidak menyiapkan atau membuat perangkat pembelajaran yang lengkap, guru-guru yang belum bersertifikat guru profesional, prasarana internet yang tidak mendukung pembelajaran daring; faktor-faktor yang bersumber dari pribadi kepala sekolah yakni sifat guru yang tidak mau disupervisi; dan faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah yakni stres kerja yang dialami guru dan konflik kerja antar guru, iklim sekolah yang tidak kondusif karena perubahan-perubahan kebijakan pemerintah tentang peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran seperti kurikulum.

Referensi :

- Bafadal, I. 2007. *Supervisi Akademik dalam Peningkatan Profesionalisme Guru. Kumpulan Materi Pendidikan dan Pelatihan Kepala Sekolah Pendidikan Menengah*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Ditjen PMPTK.
- Creswell, J. W. 2012. *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.
- Dama, J. and Ogi, I. W. J. 2018. Pengaruh Inovasi dan Kreativitas terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, *Jurnal EMBA*, 6(1), 41-50.
- Fitriyani. 2021. Pelaksanaan Supervisi Pengajaran dalam Meningkatkan Profesional Guru di SMA Negeri Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan*. <http://lmpaceh.kemdikbud.go.id>, 11, 970-979.

- Gay, L. R., Mills, G. E. & Airasian, P. 2012. *Education research: Competencies for analysis and applications.* Boston: Pearson.
- Glickman, C. D. , Gordon, S.P., and Ross-Gordon, J.M. 2003. *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach.* 6th Edition. Boston: Ally and Bacon, Inc.
- Gunanto, T. 2020. Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Pembelajaran melalui Supervisi Akademik secara Berkala di SD Negeri Sikalondang. *FITRAH*, 2(1) 92-114.
- Hariwung, A.J. 1989. *Supervisi Pendidikan.* Jakarta Depdikbud, P2LPTK
- Lengkong, J. S. J. 2023. *Supervisi & Evaluasi Pendidikan.* Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Lewin, Kurt (May 1943). Defining the field at a given time'. *Psychological Review.* 50(3): 292–310.
- Maisyarah., Zulkarnain, W., Setyowati, A. J & Mahanal, S. 2024. *Pengembangan Model Supervisi Pengajaran untuk Menunjang Implementasi Kurikulum 2013 Sekolah Dasar di Jawa Timur.* Malang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas negeri Malang.
- Muktar & Iskandar. 2009. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan.* Jakarta: Gaung Persada Press
- Nurtain. H. 1989. *Supervisi Pengajaran (Teori dan Praktek)* Jakarta: Depdikbud.
- Pidarta, M. 1986. *Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan.* Jakarta: Sarana Press
- Sagala, S. 2010. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Kependidikan.* Bandung. Alfabeta.
- Sahertian, P.A., dan Mataheru, F. 1981. *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan.* Surabaya: Usaha Nasional
- Soetopo, H., dan Soemanto, W. 1984. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan.* Malang: Bina Aksara
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Yahya, Agustin, R & Makhsura, S. 2024. Supervisi Pengajaran Di Sekolah. *Jurnal Niara*, 16(3) 484-494.